

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman yang serba modern seperti saat ini manusia sangatlah di permudah oleh teknologi dan seperti yang kita ketahui bahwa saat ini juga pembangunan terus berjalan baik di desa maupun di kota. Pembangunan yang sedang atau bahkan yang akan datang sangatlah luas sehingga dapat mempengaruhi aspek sosial, ekonomi bahkan lingkungan. Tanpa kita sadari bahwa pembangunan yang dilakukan saat ini mayoritas dapat menimbulkan kerusakan terhadap lingkungan, dimana hal tersebut akan berdampak terhadap ketersediaan sumber daya di suatu alam itu sendiri oleh karena itu kemudian muncul konsep pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep untuk melestarikan lingkungan bagi generasi saat ini hingga generasi anak cucu kita nanti.

Dalam arti lain pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang dilakukan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup yaitu dengan mengeksplorasi ketersediaan sumber daya di lingkungan sekitar dengan arif dan bijak tanpa mengorbankan ketersediaan sumber daya alam untuk generasi yang akan mendatang setelah kita sehingga alam akan terus lestari dan terjaga dari generasi ke generasi (Jamaludin, 2016: 117). Pembangunan berkelanjutan sendiri sangatlah banyak wujud atau penerapannya, namun penerapan konsep pembangunan berkelanjutan tersebut salah satunya dapat dilakukan melalui wisata kampung tematik.

Di Indonesia sendiri konsep pembangunan berkelanjutan belum dapat diimplementasikan secara substansial karena berbeda dengan negara-negara maju yang berpikiran maju untuk masa depan sedangkan Indonesia merupakan negara yang masih berkembang.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Kampung Tematik Mulyaharja yang terletak di Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Mulyaharja merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Selatan Kota Bogor, hal tersebut kemudian yang membedakan antara kecamatan yang lainnya di Kota Bogor karena Bogor Selatan sangat memiliki potensi alam yang sangat potensial dan melimpah ruah. Hal itu dikarenakan letaknya berada dekat dengan kaki Gunung Salak. Selain itu pula saat ini daerah Bogor Selatan telah banyak terdapat objek wisata, tidak terkecuali di Mulyaharja.

Di Mulyaharja sendiri saat ini terdapat wisata Agro Eduwisata Organik berbasis kampung tematik atau sering dikenal dengan Kampung Tematik Ciharashas Mulyaharja. Kondisi Mulyaharja yang masih asri dan masih sangat luas lahan persawahan yang dimiliki menjadi suatu daya tarik tersendiri bagi para wisatawan dimana para wisatawan dapat merasakan udara yang sejuk di pagi hari dan jauh dari keramaian hiruk pikuk perkotaan sehingga mereka dapat menikmati alam di Mulyaharja.

Di Kampung Tematik Mulyaharja sendiri saat ini telah memiliki banyak wisata yang ditawarkan bagi para wisatawan, diantaranya: wisata edukasi yaitu kita diberikan edukasi bagaimana cara menanam dan memanen padi organik agar hasilnya maksimal. Yang kedua yaitu wisata rekreasi, di Kampung Tematik Mulyaharja sendiri telah dibangun beberapa fasilitas penunjang untuk wisatawan yang ingin ber swafoto bersama keluarga dan kerabat. Selain itu kita juga terdapat area persawahan yang dapat digunakan untuk bermain *games* secara berkelompok atau *outbond*. Yang ketiga yaitu wisata kuliner, dimana jika kita berkunjung ke Kampung Tematik Mulyaharja bersama keluarga atau kerabat kita dapat memesan masakan tradisional khas Jawa Barat yaitu nasi liwet dan telah disediakan pula berbagai macam pilihan paket dan menu yang bisa kita pilih. Kemudian yang keempat terdapat wisata alam yaitu *tracking* dan bersepeda sehingga kita dapat menikmati alam di Mulyaharja yang masih asri dan udaranya yang sejuk.

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar bukan berarti di Kampung Tematik Mulyaharja tidak terdapat berbagai masalah maupun tantangan yang harus dihadapi dan dibenahi. Semakin besar potensi yang terdapat di suatu daerah maka semakin kompleks pula masalah maupun tantangan yang harus dihadapi. Beberapa masalah yang peneliti temukan di Kampung Tematik Mulyaharja yaitu diantaranya: Pertama, yaitu apakah pengelola Kampung Tematik Mulyaharja dalam membangun maupun pelaksanaan Agro Eduwisata Organik telah mengimplementasikan konsep pembangunan berkelanjutan dan bagaimana implementasinya maupun pelaksanaannya sehingga seluruh unsur maupun elemen dari pembangunan berkelanjutan dapat terus berjalan di Kampung Tematik Mulyaharja. Kedua, Masyarakat di Kampung Tematik Mulyaharja masih tradisional, sehingga masih berprinsip sederhana dan belum termodernisasi. Bisa dikatakan masyarakat belum siap bahwa lahan mereka saat ini dijadikan lokasi wisata. Ketiga, Selain itu juga tantangan muncul dari UKM di sekitar kampung tematik Mulyaharja ini karena antara UKM yang satu dengan lainnya masih saling singgung. Keempat, Pandemi Covid-19 menjadi salah satu tantangan terbesar yang harus dihadapi pengelola, karena jika pengelola tidak fokus dan serius menerapkan protokol kesehatan dan membatasi jumlah pengunjung, maka akan menimbulkan akibat yang sangat fatal mulai dari pemberian denda bahkan hingga penutupan wisata tersebut. Namun jika harus ditutup pengelola khawatir tidak akan tertutupnya biaya operasional sehingga akan mengakibatkan kerugian, namun disisi lain pun pengelola takut jika terkena sanksi jika dinilai abai akan peraturan yang diterapkan saat pandemi seperti sekarang. Kemudian yang kelima yaitu akses jalan menuju Kampung Tematik Mulyaharja yang terbilang kecil karena hanya muat untuk satu mobil saja, tidak bisa masuk bus pariwisata sehingga menyulitkan rombongan wisatawan yang menggunakan bus pariwisata jika ingin berkunjung ke Kampung Tematik Mulyaharja karena akses jalan yang tidak mumpuni. Lalu yang keenam yaitu tantangan persaingan antar sesama pelaku wisata lain, karena di Mulyaharja sendiri terdapat banyak sekali objek wisata lain yang

tak kalah menarik untuk dikunjungi. Dan yang ketujuh yaitu permasalahan perekonomian yang terus hadir di masyarakat.

Kemudian jika dianalisis lebih lanjut, mengenai masalah yang pertama, yaitu implementasi konsep pembangunan berkelanjutan di suatu kampung tematik. Dalam hal ini baik pengelola maupun masyarakat di sekitar Kampung Tematik Mulyaharja harus bekerjasama dan bersinergi untuk membangun kampung tematik tersebut supaya dapat berjalan secara kontinyu dan implementasi pembangunan berkelanjutan dari kampung tematik dapat dirasakan oleh masyarakat, dimana dalam pembangunan berkelanjutan sendiri terdapat tiga pilar utama yaitu terkait dengan keberlanjutan dari aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan atau ekologi. Kemudian masalah yang kedua adalah sikap dari masyarakat yang memiliki *mindset* atau pola pikir yang masih tradisional sehingga mereka belum sepenuhnya menerima dan terbiasa jika lahan pertanian mereka dijadikan wisata yang menyebabkan ramainya para wisatawan yang datang. Maka dari itu haruslah dilakukan mediasi antara warga sebagai petani dan pengelola karena jika tidak akan menimbulkan masalah-masalah baru di kemudian hari dan mengedukasi masyarakat agar pikiran mereka menjadi lebih terbuka akan masuknya modernisasi di tempat tinggal mereka yang saat ini telah dijadikan salah satu destinasi wisata alam kampung tematik di Kota Bogor. Berikutnya adalah masalah yang ketiga, yaitu masih adanya kecemburuan sosial antar sesama pelaku UMKM. Hal ini dapat mengakibatkan adanya persaingan yang tidak sehat jika terus dibiarkan maka akan menjadi konflik yang berkepanjangan. Kemudian masalah yang keempat yaitu pandemi Covid-19 yang melanda saat ini sehingga dapat menghambat kegiatan pariwisata. Seperti yang kita ketahui bahwa saat pandemi seperti sekarang ini tentu tidak mudah bagi para pelaku usaha sektor pariwisata, karena bagai dua sisi mata uang, jika mereka harus tutup maka biaya operasional setiap harinya yang terus dikeluarkan tidak akan tertutupi namun jika buka dan terjadinya kerumunan maka ada sanksi tegas yang terus menanti. Selanjutnya adalah masalah yang

kelima, yaitu infrastruktur yang kurang mendukung yaitu akses jalan menuju Kampung Tematik Mulyaharja tidak besar dan cenderung sempit hanya masuk satu mobil. Hal ini menjadi satu kelemahan dari Kampung Tematik Mulyaharja karena lokasi nya yang masih perdesaan sehingga akses jalan nya pun masih belum maksimal. Masalah tersebut harus dicari solusi nya karena hal tersebut dapat berbalik menjadi dampak yang serius seperti para wisatawan yang enggan berkunjung karena akses jalan yang sempit sehingga menyulitkan mereka jika menggunakan kendaraan roda empat untuk masuk menuju ke Kampung Tematik Mulyaharja. Kemudian masalah yang keenam yaitu adanya persaingan antar sesama pelaku wisata di wilayah Mulyaharja, karena lokasi Agro Eduwisata Organik atau Kampung Tematik Mulyaharja berdekatan dengan obyek wisata lain yaitu Saung Eling Mulyaharja. Oleh karena itu pihak pengelola Kampung Tematik Mulyaharja harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pariwisata di Kampung Tematik Mulyaharja tersebut karena jika kurangnya kreativitas dan inovasi akan menyebabkan Kampung Tematik Mulyaharja kurang menarik untuk dikunjungi oleh para pengunjung yang kemudian akan kalah bersaing dengan obyek wisata lain di sekitar Mulyaharja. Dan masalah yang ketujuh yaitu permasalahan ekonomi yang masih ada di masyarakat. Permasalahan ekonomi memang tidak akan luput dari kehidupan. Di Kampung Tematik Mulyaharja sendiri berdasarkan letak geografis lokasi nya berada cukup jauh dari pusat Kota Bogor dan Mulyaharja merupakan salah satu kecamatan yang letaknya paling tinggi di Kota Bogor sehingga kondisi masyarakatnya cenderung masih tradisional dan tingkat perekonomiannya rendah. Masih banyak masyarakat yang kurang mampu dari segi ekonomi karena mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Selain itu masih tingginya angka pengangguran di wilayah Ciharashas terutama di usia produktif. Hal tersebut kemudian menyebabkan Ciharashas lemah dari segi perekonomiannya

Namun, dari berbagai permasalahan tersebut ada beberapa solusi yang dilakukan untuk memperbaikinya, diantaranya: Menurut pengelola, mereka telah melakukan mediasi dengan

warga masyarakat yang lahan pertaniannya dibangun fasilitas untuk wisata di Kampung Tematik Mulyaharja. Kemudian terkait dengan UMKM di sekitar Kampung Tematik Mulyaharja sendiri masih terus berjalan namun belum ada solusi dari pemerintah setempat terkait permasalahan tersebut. Lalu terkait masalah operasional saat pandemi seperti sekarang ini yaitu dengan membatasi jumlah pengunjung yang masuk dan harus melakukan reservasi terlebih dahulu sebelumnya sehingga tidak terjadinya kerumunan. Namun seiring berjalannya waktu dan pandemi Covid-19 belum usai, tentu sektor pariwisata terkena dampak harus mengalami penutupan sementara dan lain sebagainya tetapi hingga saat ini belum ditemukan solusi yang tepat untuk para pelaku wisata baik dari pemerintah tingkat kota hingga pemerintah pusat. Lalu terkait dengan objek wisata lain di sekitar Kampung Tematik Mulyaharja, pemerintah berupaya untuk terus mendukung dengan memberikan solusi yaitu masing-masing lokasi wisata harus memiliki pembeda atau ciri khas masing-masing yang dapat menarik pengunjung untuk datang berkunjung. Kemudian permasalahan ekonomi yang masih terus terjadi di Ciharashas yang solusinya telah dirumuskan oleh pemerintah setempat seperti melakukan pelatihan kepada para warga yang masih menganggur yaitu usia produktif dan menjadi perantara antara pencari kerja (warga) dengan pencari tenaga kerja. Lalu terkait masalah infrastruktur akses jalan menuju Kampung Tematik Mulyaharja, pihak Kelurahan Mulyaharja mengaku telah berkoordinasi dengan dinas terkait yaitu Dinas Perhubungan (Dishub) Kota Bogor dan kemudian dibuatlah sistem satu arah agar dapat memecah kepadatan para pengunjung yang hendak menuju ke Kampung Tematik Mulyaharja. Namun berbagai upaya tersebut dinilai belum dilaksanakan secara maksimal, karena masalah yang telah disebutkan diatas masih terus terjadi dan belum adanya perubahan yang signifikan. Maka dari itu harus ditemukan solusi yang baik dan tepat bagi semua pihak dan kemudian juga masih banyak permasalahan lainnya yang harus diperbaiki yang terus muncul seiring berjalannya waktu.

Kemudian dalam suatu pembangunan terutama yang berkelanjutan tentu akan menimbulkan suatu perubahan sosial di suatu masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto perubahan sosial merupakan segala perubahan yang terjadi pada Lembaga-lembaga kemasyarakatan di suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya yang di dalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, pola perilaku antara kelompok masyarakat tersebut (Soekanto, 2001: 89). Sedangkan Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi mengungkapkan bahwa perubahan sosial yaitu suatu modifikasi dari tata cara kehidupan yang telah diterima, baik disebabkan oleh faktor geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, juga karena adanya difusi maupun penemuan-penemuan baru di suatu masyarakat tersebut (Soekanto, 1994: 333). Hal ini sangat relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan, dimana jika adanya suatu pembangunan maka tentu akan menimbulkan suatu perubahan sosial di masyarakat baik dari segi ekonomi maupun dari segi lingkungannya.

Dengan memiliki potensi alam yang sangat potensial berupa persawahan dan udara yang bersih juga terasa sejuk serta lokasinya yang tidak jauh dari pusat Kota Bogor dan berlokasi tidak jauh dari kaki Gunung Salak menjadikan Kampung Tematik Ciharashas Mulyaharja ini menjadi sangat diminati oleh para Wisatawan lokal maupun para turis asing dari luar negeri. Berdasarkan paparan tersebut, peneliti menemukan hal unik yang menarik untuk diteliti lebih jauh dan peneliti ingin meneliti kembali mengenai penerapan pembangunan berkelanjutan yang diwujudkan menjadi kampung tematik dan bagaimana kebermanfaatan kampung tematik tersebut bagi masyarakat di Kampung Tematik Mulyaharja, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan untuk di teliti, diantaranya:

1. Nilai dari konsep pembangunan berkelanjutan dan bagaimana penerapannya dalam kampung tematik Mulyaharja.
2. Kampung tematik merupakan salah satu output dari konsep pembangunan berkelanjutan.
3. Kampung tematik sebagai upaya pemberdayaan masyarakat untuk lebih mandiri.
4. Kampung Tematik merupakan suatu upaya untuk menata suatu wilayah menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, maka dapat disimpulkan masalah yang akan dibahas adalah konsep pembangunan berkelanjutan dan seperti apa penerapannya dalam suatu kampung tematik, serta manfaat pembangunan berkelanjutan dan kampung tematik bagi masyarakat Mulyaharja Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor, maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pembangunan berkelanjutan di kampung tematik Mulyaharja?
2. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan setelah adanya kampung tematik Mulyaharja?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara universal ialah untuk mengetahui seperti apa wujud pembangunan berkelanjutan dalam suatu kampung tematik dan untuk mengetahui pembangunan berkelanjutan serta kampung tematik sehingga dapat memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat Mulyaharja Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor. Adapun tujuan khusus nya dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep pembangunan berkelanjutan di kampung tematik Mulyaharja.

2. Untuk mengetahui kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan setelah adanya kampung tematik Mulyaharja.

1.5 Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa hal yang dinilai memiliki manfaat baik secara akademis maupun secara praktis dari penelitian ini, yaitu:

1. *Kegunaan Akademis (Teoritis)*

Penelitian ini bertujuan agar bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta memperkaya aset ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosial, khususnya berkaitan dengan kajian pembangunan berkelanjutan dan kampung tematik yang termasuk kedalam teori pembangunan. Terutama pandangan, penjabaran informasi serta pengetahuan mengenai upaya masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungannya melalui program pemberdayaan.

2. *Kegunaan Praktis*

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pemangku kebijakan seperti tokoh masyarakat, agama serta pihak pemerintah baik di tingkat kelurahan hingga tingkat kota dalam membangun dan memaksimalkan potensi di wilayahnya supaya masyarakat dapat tersejahterakan melalui program pemberdayaan. Dengan mengangkat penelitian ini, maka dapat mengangkat potensi sumber daya alam dan masyarakat memiliki berbagai benefit dari pengelolaan potensi tersebut, sehingga dapat menjadi model bagi masyarakat di wilayah lain bagaimana mengelola dan memaksimalkan potensi sumber daya alam tersebut.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pembangunan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu proses multidimensi diantaranya mencakup perubahan tatanan sosial, perubahan perilaku di masyarakat, dan perubahan di dunia kelembagaan nasional. Pembangunan juga menyangkut tingkat kenaikan ekonomi, berkurangnya ketidakadilan pemerataan pendapatan nasional dan pengentasan kemiskinan. Agar tercapainya target pembangunan yang akan dilakukan suatu negara ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan, diantaranya menaikkan ketersediaan dan distribusi pangan untuk masyarakat, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan akses masyarakat baik dalam perekonomian maupun sosialnya di masyarakat (Hardjanto, 2011: 9).

Hardjanto (2011: 11) menyebutkan bahwa pembangunan ialah wujud suatu perubahan sosial yang memiliki arah dan rencana yang matang dari perumusan berbagai kebijakan dan memiliki tujuan agar kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat dapat mengalami peningkatan ke arah lebih baik, dimana hal tersebut telah tertulis didalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang tercantum pembangunan nasional salah satunya ialah kesejahteraan masyarakat merupakan impian berbagai negara di dunia tak terkecuali Indonesia.

Kata pembangunan secara ensiklopedik sudah menjadi konsep juga tujuan bagi seluruh negara di dunia, diantaranya: pertumbuhan (*growth*), rekonstruksi (*reconstruction*), modernisasi (*modernization*), westernisasi (*westernization*), perubahan sosial (*social change*), pembebasan (*liberation*), pembaruan (*innovation*), pembangunan bangsa (*nation building*), pembangunan nasional (*national development*), pembangunan (*development*), pengembangan (*progress developing*), dan pembinaan (*construction*).

Siagian (1994) mendefinisikan pembangunan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perubahan yang telah direncanakan oleh suatu bangsa atau negara melalui pemerintahan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan dalam program membina suatu bangsa. Sedangkan Ginanjar Kartasasmita (1994) mendefinisikan

pembangunan secara lebih sederhana, yaitu merupakan “suatu proses perubahan ke arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana” (Hardjanto, 2011: 14).

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu progres pembangunan berupa pemanfaatan lahan, penataan kota, penggunaan metode yang efektif dalam bisnis, memberdayakan masyarakat dan lain-lain yang memiliki prinsip “memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan pada generasi yang akan datang”. Di dalam Brundtland report di tahun 1987 yang dikeluarkan PBB, pembangunan berkelanjutan atau dalam bahasa Inggris *sustainable development*, didalamnya terdapat satu indikator yang sangat penting yaitu memperbaiki degradasi lingkungan yang terjadi dengan tidak mengabaikan urgensi pembangunan di dalam bidang ekonomi dan pembangunan yang berkeadilan bagi masyarakat (Jamaludin, 2016: 118).

Pembangunan berkelanjutan pun harus diarahkan kepada dua aspek utama, yaitu: pengentasan kemiskinan (target ekonomi), keadilan sosial: kesetaraan sosial yang adil (target sosial) juga berkualitas, dan kondisi ekologis yang terjaga (target lingkungan). Maka dari itu harus dipersiapkan dan disediakan investasi dalam sektor perekonomian seperti keuangan, peralatan, dan lain-lain. Kemudian sektor sosial seperti memperbaiki sistem dan sarana-prasarana pendidikan, kesehatan, dan hubungan sosial, dan perbaikan di bidang lingkungan seperti mengelola sumber daya yang dapat diolah kembali dan bijak dalam pengelolaan sumber daya yang tidak terbarukan. Selain itu juga telah dijelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak fokus memperhatikan lingkungan saja, namun pembangunan berkelanjutan pun memiliki tiga aspek penting yang harus di pertimbangkan dalam perumusan kebijakan diantaranya: Pembangunan di bidang sosial, pembangunan di bidang ekonomi, dan perlindungan terhadap lingkungan (yang kemudian disebut dengan tiga pilar pembangunan berkelanjutan). Untuk tercapainya tujuan pembangunan yang berkelanjutan, sangat diperlukan adanya persiapan dan rencana yang memperhatikan ekologis dengan

melaksanakan peninjauan terhadap kondisi di wilayah perkotaan tersebut, yaitu proses-proses sosial dan ekologis yang terjadi. Hal tersebut dapat diterapkan melalui paradigma yang menyebutkan bahwa kemiskinan dan kerusakan lingkungan adalah faktor utama yang dapat mengganggu proses pembangunan (Jamaludin, 2016: 119-120).

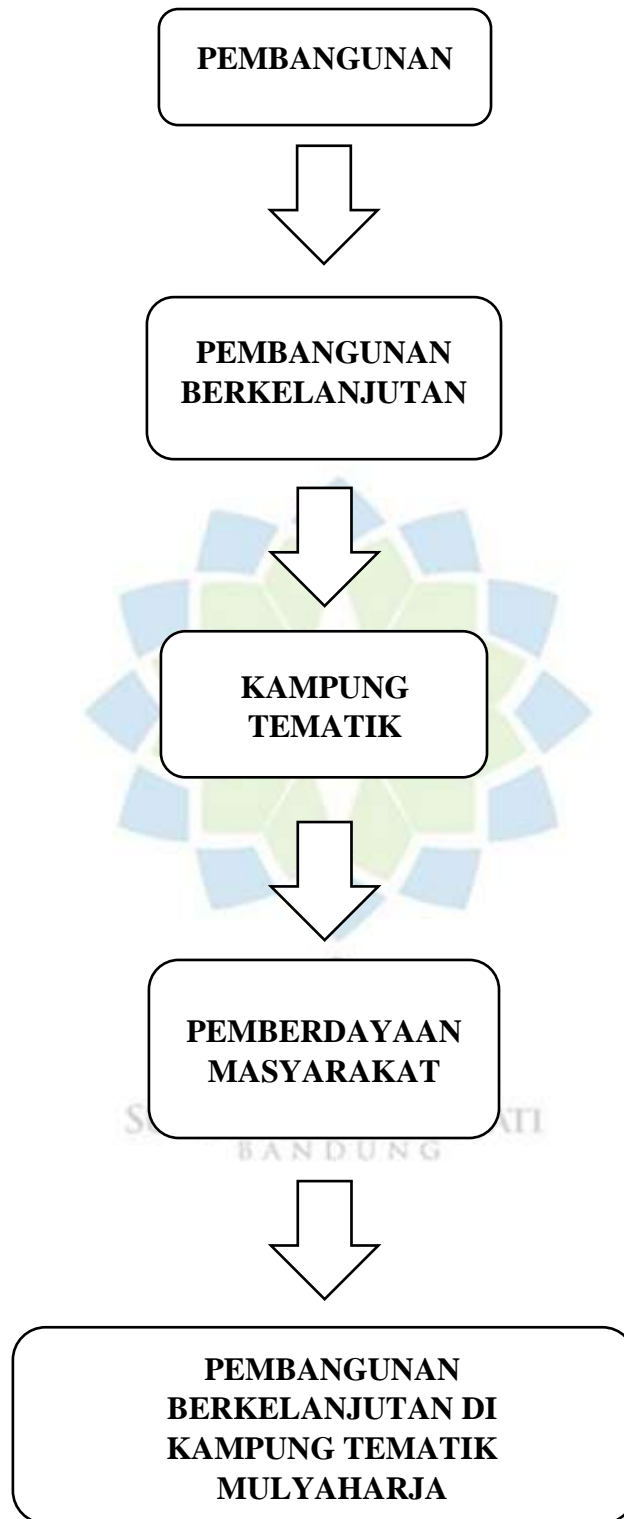
Kampung tematik adalah salah satu program yang diusulkan oleh Pemerintah Kota Bogor dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi lokal suatu wilayah untuk memperkenalkan kepada wisatawan bahwa di Kota Bogor masih ada tempat wisata tradisional yang menawarkan keindahan alamnya. Program kampung tematik saat ini sedang giat dimatangkan oleh pemkot Bogor karena masih banyak wilayah yang dapat digali potensinya untuk dijadikan kampung tematik. Di Kota Bogor sendiri salah satu program pembangunan berkelanjutan yang telah dilaksanakan yaitu dengan mengembangkan wilayah-wilayah di Kota Bogor yang memiliki potensi untuk dijadikan kampung tematik agar masyarakat menjadi diberdayakan dan menjadi mandiri secara ekonominya. Selain itu kampung tematik sangat kental dengan konsep pembangunan berkelanjutan, karena meskipun kampung tematik Mulyaharja ini memanfaatkan alam untuk dijadikan sebagai destinasi wisata, namun dengan adanya wisata tersebut tidak mengganggu kelestarian alam yang ada, bahkan banyak pihak yang terdampak positif dengan adanya kampung tematik ini. Dan kampung tematik sangatlah relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang memiliki tiga pilar utama, yaitu sosial, ekonomi, dan ekologi.

Chatarima Rusmiyati (2011: 16 dalam Wulandari, Skripsi, 2014) menyatakan bahwa: “Pemberdayaan adalah suatu cara rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya atau pemberdayaan dianggap sebuah proses menjadikan orang yang cukup kuat untuk berpartisipasi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga yang mempengaruhi kehidupannya”. Selain itu juga disebutkan bahwa pemberdayaan adalah suatu tahapan menuju kemandirian atau merupakan suatu tahap penerimaan kekuatan atau kemampuan dari pihak

yang memiliki kekuasaan atau kekuatan kepada segelintir orang atau kelompok yang tidak atau kurang memiliki daya (Sulistiyani: 2004: 77). Dengan adanya kampung tematik juga masyarakat lebih banyak terberdayakan, sehingga dapat membantu perekonomian warga serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.



Kerangka Berpikir



Gambar 1.1. skema kerangka berpikir